

## Hadis tentang Allah Swt menyukai Keindahan

**Dzulrizkia Rasyida**

Jurusan Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin  
UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
[dzulrizkiaa@gmail.com](mailto:dzulrizkiaa@gmail.com)

### Abstract

This study aims to discuss the hadith about Allah SWT loves beautiful things. This study uses a qualitative approach by applying a descriptive-analytical method. The formal object of this research is the science of hadith, while the material object is the hadith about Allah SWT likes beautiful things in the history of Muslim No. 91. The results and discussion of this study indicate that the status of authentic quality hadith fulfills the qualifications of *maqbul ma'mul bih* for Islamic practice. This study concludes that the hadith narrated by Muslim No. 91 is relevant to be used to add beauty within, because Allah SWT loves beautiful things.

**Keywords:** Hadith; Beautiful; Sahih

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas hadis tentang Allah SWT suka hal yang indah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis. Objek formal penelitian ini adalah ilmu hadis, sedangkan objek materialnya ialah hadis tentang Allah SWT suka hal yang indah pada riwayat Muslim No. 91. Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa status hadis berkualitas *shahih* yang memenuhi kualifikasi *maqbul ma'mul bih* bagi pengamalan Islam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hadis riwayat Muslim No. 91 relevan dijadikan untuk menambah keindahan dalam diri, karena Allah SWT suka hal yang indah.

**Kata Kunci:** Hadis; Indah; Shahih

## Pendahuluan

“Keindahan merupakan landasan dari seni” (al-Ghazali). Seni rupa Islam berkembang melalui seni kaligrafi, hiasan dekorasi pada arsitektur masjid, juga pada hiasan buku (mushaf), Keindahan dalam konsep Islam dipahami sebagai keindahan yang memuliakan kehidupan manusia, bukan sebaliknya. Islam menganjurkan keindahan dalam kehidupan manusia secara komprehensif (Priyatno, 2017). Di antara keindahan lainnya yang Allah cintai adalah memperbagus ucapan dan menghiasi lisan dengan kalimat-kalimat yang baik dan pembicaraan yang terpuji. Berdzikir kepada Allah SWT, bertasbih, bertahmid, bertakbir, bertahlil, membaca Al-Qur’an, memerintahkan kepada kebaikan dan mencegah keburukan, berdakwah, dan mengajarkan hal-hal yang baik, semua itu adalah bentuk memperindah dan menghiasi lisan. Namun, demikian juga anggota badan dihiasi dengan hal-hal yang Allah cintai, seperti: beramal shaleh, menjaga hal-hal yang menjadi bangunan Islam: shalat, puasa, haji, zakat, dan semua bentuk ketaatan yang mendekatkan diri seseorang kepada Allah SWT, maka ia adalah memperindah amalan, yang perbuatan tersebut dicintai oleh Allah SWT. Oleh karena itu, penelitian ini tertarik untuk membahas tentang Allah SWT suka hal yang indah, khususnya pembahasan hadis tentang Allah SWT suka hal yang indah.

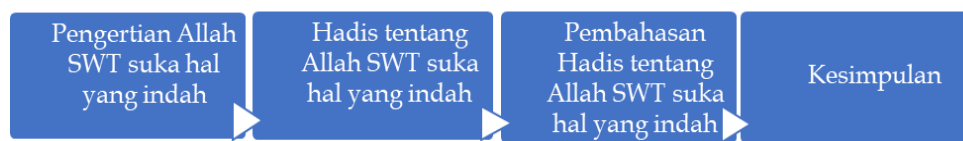
Hasil penelitian terdahulu tentang Allah SWT suka hal yang indah menurut hadis telah dikemukakan oleh sejumlah peneliti. Antara lain Wildan, R. (2018), "Seni dalam Perspektif Islam," Jurnal Ilmiah Islam Futura. Islam melalui sumbernya utama Al-Qur’an sangat menghargai seni. Al-Qur’an menuntun manusia mengenal Allah SWT mengajak untuk memandang keseluruhan jagad raya yang diciptakan-Nya dengan serasi dan indah. Menikmati keindahan jagad raya ini, kita bisa membuktikan bahwa Allah SWT sangat mencintai keindahan, menciptakan alam raya ini dengan indah tanpa kurang apa pun. Inilah bukti kebesaran Allah SWT yang patut kita rasakan dan kita nikmati. Seni yang Islami adalah seni yang menggambarkan wujud dengan bahasa yang indah serta sesuai dengan fitrah. Seni Islam adalah ekspresi tentang keindahan wujud dari sisi pandangan Islam tentang alam, hidup dan manusia yang mengantar menuju pertemuan sempurna antara kebenaran dan keindahan. Keindahan adalah salah satu sebab tumbuh dan kokohnya keimanan, sehingga keindahan itu menjadi sarana mencapai kebahagiaan dalam kehidupan (Wildan, 2018).

Penelitian sekarang dan hasil penelitian terdahulu memiliki kesamaan yaitu membahas tentang Allah SWT suka hal yang indah. Akan tetapi, terdapat perbedaan antara penelitian sekarang dan penelitian

terdahulu. Penelitian terdahulu membahas Allah SWT suka hal indah dalam hal seni perspektif Islam, sedangkan penelitian sekarang membahas Allah SWT suka hal yang indah menurut hadis secara terperinci yang belum dijelaskan secara detail di penelitian terdahulu.

Kerangka berpikir perlu disusun untuk menjawab pertanyaan bagaimana hadis tentang Allah SWT suka hal yang indah. Adapun bagan kerangka berpikir di bawah ini:

### Bagan 1. Kerangka Berpikir



Maksud tentang Allah itu maha indah mengandung makna bahwa Allah Swt Maha Indah dari nama-nama yang indah, sifat-sifat yang mulia dan sempurna serta dzat-Nya yang begitu agung dan sempurna sehingga tidak dapat lagi di jangkau oleh akal manusia. Adapun makna dari mencintai keindahan adalah bahwa Allah SWT sangat mencintai hamba-Nya yang senantiasa menjaga keindahan dirinya saat beribadah kepada Allah SWT. Keindahan yang di sukai Allah terhadap hamba-Nya tidak hanya tentang penampilan saja melainkan meliputi banyak hal, dari mulai indah dalam akhlaknya, ucapannya, hatinya dan juga amal perbuatannya (Arif, 2020). Hadis mengenai Allah SWT suka hal yang indah salah satunya terdapat di dalam hadis yang diriwayatkan oleh Muslim No. 91. Pembahasan hadis tentang Allah SWT suka hal yang indah merupakan bidang kajian ilmu hadis. Ilmu hadis adalah ilmu tentang hadis (Soetari, 1994). Hadis tentang Allah SWT suka hal yang indah dapat dijelaskan melalui ilmu hadis berkenaan dengan status, pemahaman, dan pengamalan hadis (Darmalaksana, 2018). Berdasarkan pembahasan ilmu hadis ini, maka dapat ditarik kesimpulan bagaimana Allah SWT suka hal yang indah menurut hadis.

Landasan teori dibutuhkan untuk fondasi teoritis dalam melakukan pembahasan. Penelitian ini menerapkan teori ilmu hadis. Di dalam ilmu hadis terdapat ilmu *dirayah* hadis (Soetari, 2005), yaitu ilmu yang objek materialnya ialah *rawi*, *sanad*, dan *matan* hadis. *Rawi* adalah periwayat hadis, *sanad* ialah mata rantai periwayat hadis, *matan* yaitu teks hadis (Darmalaksana, 2018). Ilmu hadis menetapkan syarat kesahihan

(otentisitas) suatu hadis, yaitu: *Rawi* mesti '*adl* (memiliki kualitas kepribadian yang terpuji) dan *dhabit* (memiliki kapasitas keilmuan yang mumpuni) serta *tsiqah* (memiliki integritas yang tidak diragukan) yakni perpaduan antara '*adl* dan *dhabit*; *Sanad* mesti tersambung (*mutashil*) dalam arti tidak boleh terputus (*munfashil*); dan *Matan* tidak boleh janggal (*syadz*) dan tidak boleh ada cacat ('*illat*) (Darmalaksana, 2020). Apabila memenuhi seluruh syarat otentisitas, maka status hadis disebut *shahih*, sedangkan bila tidak memenuhi salah satu syarat tersebut maka kualitas hadis disebut *dhaif* (Darmalaksana, 2020). Menurut ilmu hadis, hadis *shahih* bersifat *maqbul* (diterima), sedangkan hadis *dhaif* bersifat *mardud* (tertolak) (Soetari, 2005). Akan tetapi, hadis *dhaif* dapat naik derajatnya menjadi *hasan li ghairihi* bila terdapat *syahid* dan *mutabi* (Soetari, 2015). *Syahid* adalah *matan* hadis lain sedangkan *mutabi* ialah *sanad* hadis lain (Mardiana & Darmalaksana, 2020). Meskipun demikian, tidak setiap hadis *maqbul* dapat diamalkan (*ma'mul bih*), dalam arti ada kategori hadis *maqbul* tetapi tidak dapat diamalkan (*ghair ma'mul bih*) (Soetari, 2005), hal ini bergantung konteks dalam arti situasi dan kondisi.

Permasalahan utama penelitian ini adalah terdapat hadis tentang Allah SWT suka hal yang indah. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana hadis tentang Allah SWT suka hal yang indah. Penelitian ini bertujuan untuk membahas hadis tentang Allah SWT suka hal yang indah. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat sebagai tinjauan ilmu hadis. Secara praktis, penelitian bermanfaat sebagai pengetahuan seputar Allah SWT suka hal yang indah menurut hadis.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020). Jenis data penelitian ini merupakan data kualitatif yang bukan angka. Sumber data penelitian ini meliputi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer adalah *Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam* (Saltanera, 2015). Sedangkan sumber data sekunder merupakan literatur yang terkait dengan topik penelitian ini yang bersumber dari artikel jurnal, buku, dan lain-lain. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelitian kepustakaan (*library research*). Teknik analisis data ditempuh melalui tahapan inventarisasi, klasifikasi, dan interpretasi (Darmalaksana, 2022). Secara khusus, metode deskriptif-analitis dalam penelitian ini diambil dari bidang ilmu hadis, khususnya metode *takhrij* hadis dan metode *syarah* hadis. *Takhrij* hadis adalah proses mengambil hadis dari kitab hadis untuk diteliti otentisitasnya (Darmalaksana, 2020).

Sedangkan *syarah* hadis ialah penjelasan mengenai *matan* (teks) hadis untuk diperoleh suatu pemahaman (Soetari, 2015). Terakhir, interpretasi pada tahap analisis akan digunakan logika, baik logika deduktif maupun logika induktif (Sari, 2017), hingga ditarik sebuah kesimpulan.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 1. Hasil Penelitian

Tahapan *takhrij* hadis mensyaratkan untuk mengeluarkan hadis dari kitab hadis yang kemudian diteliti kesahihannya. Setelah dilakukan pelacakan hadis dengan kata kunci “Allah SWT suka hal yang indah” pada Ensiklopedi Hadis Kitab 9 Imam, maka ditemukan hadis Muslim No. 91. Adapun redaksi teks hadis di bawah ini :

إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ

Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Mutsanna dan Muhammad bin Basysyar serta Ibrahim bin Dinar, semuanya dari Yahya bin Hammad. Ibnu al-Mutsanna berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Hammad, telah mengabarkan kepada kami Syu'bah dari Aban bin Taghlib dari Fudlail al-Fuqaimi dari Ibrahim an-Nakha'i dari Alqamah dari Abdullah bin Mas'ud dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan."

Tahap berikutnya, penilaian para *rawi* dan ketersambungan *sanad* sebagaimana tabel di bawah ini:

**Tabel 1. Daftar Rawi dan Sanad**

No.	Sanad Rawi	Wafat	Negeri	Kunyah	Komentar Ulama		Kalangan
					-	+	
1	Abdullah bin Mas'ud bin Ghafil bin Habib	32 H	Kufah	Abu 'Abdur Rahman			
2	Alqamah bin Qays bin 'Abdullah bin Malik bin 'Alqamah	62 H	Kufah	Abu Syabul		Yahya bin Ma'in: Tsiqah; Ibnu Hajar: Tsiqah tsabat	Tabi'in kalangan tua.

3	Ibrahim bin Yazid bin Qays	96 H	Kufah	Abu 'Imrah	Yahya bin Ma'in: Tsiqah; Ahmad bin Hambal: Shalihuuh Hadis; Abu Hatim Ar-Rozy: Tsiqah	<b>Tabi'in kalangan biasa</b>
4	Fudloil bin'Amru	110 H	Kufah	Abu an-Nadlor	Yahya bin Ma'in: Tsiqah; Al-'Ajli: Kuufii Tsiqah; Abu Hatim; La ba 'sa bih; Ibnu Hibban: Disebutkan dalam 'ats tsiqaat; Ibnu Sa'd: Tsiqah; Ibnu Hajar al-'Asqalani: Tsiqah	<b>Tabi'in (tidak Jumpa sahabat)</b>
5	Aban bin Taghlib	240 H	Kufah	Abu Sa'ad	Yahya bin Ma'in: Tsiqah; Abu Hatim: Tsiqah, shalih,	<b>Tabi'ul atba' kalangan tua</b>
6	Al-Imam Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi	261 H	Iran	Imam Muslim	Imam Hadis	Mudawwin

Tabel 1 menunjukkan bahwa hadis Muslim No. 91 diriwayatkan oleh enam periwayat. Seluruh periwayat hanya diketahui wafatnya saja. Para ulama memberikan komentar positif.



Menurut teori ilmu hadis, *rawi* pertam *sanad* terakhir dan *sanad* pertama berarti *rawi* terakhir (Soetari, 2015). Hadis di atas termasuk *mutahsil* (bersambung) dilihat dari persambungan *sanad*. Syarat persambungan *sanad* adalah *liqa* (bertemu) antara guru dan murid (Soetari, 2015). *Liqa* dapat dilihat dari keberadaan mereka sezaman dan berada di satu wilayah. Dilihat dari negeri, mereka berada di wilayah yang berdekatan. Guru dan murid dapat dikatakan sezaman walaupun kebanyakan mereka tidak diketahui tahun lahirnya. Menurut teori ilmu hadis, para periwayat hadis dapat diasumsikan usia mereka berkisar 90 tahun (Darmalaksana, 2020). Sehingga diprediksi para periwayat dalam mata rantai *sanad* tersebut kemungkinan bertemu antara guru dan murid. *Matan* hadis di atas tidak janggal dan tidak cacat. Tidak janggal dalam arti logis menurut akal sehat, sedangkan tidak terdapat cacat dalam arti *matan* hadis tersebut tidak bertentangan dengan ayat-ayat Al-Quran yang merupakan dalil yang lebih tinggi (Soetari, 2015).

Meskipun tidak dalam bentuk *lafadz* yang sama, hadis riwayat Muslim No. 91 ini mendapat dukungan dari Bukhari No. 21, Muslim No. 133, Abu Daud No. 1445, dan lain-lain. Dengan perkataan lain, hadis tersebut memiliki *syahid* dan *mutabi* (Mardiana & Darmalaksana, 2020). Hadis riwayat Muslim No. 91 merupakan kategori *shahih* karena para *rawi* mendapat komentar positif dari para ulama. Hadis *shahih* bersifat *maqbul* sebagai *hujjah* pengamalan Islam.

## 2. Pembahasan

Hadits yang diriwayatkan oleh Muslim No. 91 ini sahih sepanjang dibolehkan sebagai sebuah kalimat. Pada hadis yang sedang dikaji, tampak bahwa kata جميل (indah) disandarkan kepada Allah SWT sebagai sebuah nama bagi-Nya. Maksud dari penyandaran tersebut dapat berarti peniadaan sifat cacat dan kekurangan bagi Allah Swt., sebab orang yang indah di kalangan manusia adalah mereka yang baik perawakannya, dan perawakan yang baik itu menunjukkan bahwa dia tidak memiliki kekurangan dan cacat yang menghinakannya sedikit pun. Dapat pula bermakna bahwa hanya Allah SWT yang menjadikan segala sesuatu menjadi indah. Dapat pula bermakna (maha tinggi kemuliaan-Nya), ada yang memaknai kata tersebut bahwa Allah SWT pemilik cahaya dan sinar yang sangat terang, dan ada pula yang memaknai hadis tersebut bahwa Allah SWT memperlakukan kalian (manusia) dengan baik, senantiasa mengontrol kalian, memberikan beban yang mudah dan membantu untuk dapat menjalankannya dengan mudah yang dengannya Dia memberikan

pahala, dan kepadanya bersyukur. Olehnya itu Dia (Allah SWT) menyukai keindahan dari kalian.

Menurut al-Munawi sebagaimana yang diikuti oleh al-Mubarakfuri bahwa yang dimaksud dengan kalimat *إن الله جميل* adalah bahwa sesungguhnya Allah SWT pemilik mutlak keindahan baik, sifat, maupun pekerjaan. Dan kalimat *يحب الجمال* adalah bahwasanya dari kesempurnaan keindahan yang dimiliki oleh Allah SWT, Dia juga menyukai perangai yang indah dari para hambanya baik secara fiskal seperti berpakaian yang indah, maupun non-fiskal seperti menahan diri dari meminta pertolongan dari selain Allah SWT (Mubhar, 2011).

Al-Qadi 'Iyad memberikan pemaknaan bahwa kata *الجمال* yang terdapat dalam hadis ini dengan *الحسن* (kebaikan), dan kata *الجميل* dengan *الحسن من كل شيء* (kebaikan dalam segala hal). Jadi, pernyataan Rasulullah SAW : *إن الله جميل يحب الجمال* "Allah Maha-Indah dan menyukai keindahan" jika dihubungkan dengan *sabab wurud* dapat diambil faidah bahwa menggunakan pakaian yang bagus dan indah, memperindah fisik, selama tidak disertai dengan kekaguman pada diri sendiri ('*ujub*) dan kesombongan baik secara *lahiriyyah* maupun *batiniyyah*, maka hal tersebut tidak tergolong dalam kategori *al-kibru* mengingkari kebenaran dan merendahkan manusia (Mubhar, 2011).

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mubhar, E. (2011) menegaskan bahwa sesungguhnya Allah SWT pemilik mutlak keindahan baik, sifat, maupun pekerjaan. Dan bahwasanya dari kesempurnaan keindahan yang dimiliki oleh Allah SWT, Dia juga menyukai perangai yang indah dari para hambanya baik secara fiskal seperti berpakaian yang indah, maupun non-fiskal seperti menahan diri dari meminta pertolongan dari selain Allah SWT (El Mubhar, 2011). Hasil penelitian sekarang telah mendukung dan memperkuat hasil penelitian terdahulu. Hasil penelitian sekarang menegaskan bahwa Allah SWT memang menyukai keindahan dan hal yang indah, sebagaimana menurut hadis riwayat Muslim No.91. Dengan demikian, hadis ini bukan saja *maqbul* melainkan juga *ma'mul bih* bagi hujjah pengamalan Islam.

## Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa status kesahihan hadis riwayat Muslim No. 91 mengenai Allah SWT suka hal yang indah dinilai sebagai *shahih*. Pembahasan penelitian ini menjelaskan bahwa hadis riwayat Muslim No. 91 bersifat *maqbul ma'mul bih* untuk digunakan sebagai landasan pengetahuan bahwa Allah SWT suka hal yang indah. Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai pengayaan *khazanah* pengetahuan



seputar keindahan menurut hadis. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam melakukan *syarah* hadis tanpa menyertakan analisis secara mendalam, sehingga hal ini menjadi peluang penelitian lebih lanjut dengan menerapkan analisis secara lebih komprehensif. Penelitian ini merekomendasikan kepada lembaga keagamaan Islam untuk memperluas kajian seputar keindahan.

### Daftar Pustaka

- Artikel Khutbah Jumat. (2014). Allah Itu Maha Indah dan Mencintai Keindahan.
- Darmalaksana, W. (2020). Prosiding Proses Bisnis Validitas Hadis untuk Perancangan Aplikasi Metode Tahrij. *Jurnal Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1, 1-7.
- Darmalaksana, W. (2022). *Panduan Penulisan Skripsi dan Tugas Akhir*. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- El-Mubhar, I. (2011). Allah Menyukai Keindahan (Kajian Hadis).
- Mardiana, D., & Darmalaksana, W. (2020). Relevansi Syahid Ma'nawi dengan Peristiwa Pandemic Covid-19: Studi Matan Pendekatan Ma'anil Hadis. *Jurnal Perspektif*, 4(1), 12-19.
- Priyatno, A. (2017). Islam Anjurkan Keindahan.
- Saltanera. (2015). *Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam*. Lembaga Ilmu Dan Dakwah Publikasi Sarana Keagamaan, Lidwa Pusaka.
- Sari, D. P. (2017). Berpikir Matematis dengan Metode Induktif, Deduktif, Analogi, Integratif dan Abstrak. *Delta-Pi: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 5(1).
- Soetari, E. (2005). *Ilmu Hadits: Kajian Riwayat dan Dirayah*. Bandung: Mimbar Pustaka.
- Soetari, E. (2015). *Syarah dan Kritik Hadis dengan Metode Tahrij: Teori dan Aplikasi* (2nd ed.). Yayasan Amal Bakti Gombang Layang.
- UIN Sunan Gunung Djati Bandung. (2020). *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Wildan, R. (2018). Seni dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, - 88.